

### **BAB III**

#### **SEDEKAH BUMI MASYARAKAT DESA PUCANGTELU**

##### **A. Deskripsi Umum Desa Pucangtelu**

###### **1. Kondisi Geografis dan Monografi Desa Pucangtelu**

Secara administrasi Desa Pucangtelu terletak di wilayah Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara dibatasi Desa Sumosari Kecamatan Kalitengah, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pucangkro Kecamatan Kalitengah, sebelah barat berbatasan dengan Desa Simo Sungelebak kecamatan Karanggeneng dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Putat Kumpul Kecamatan Turi. Jarak tempuh Desa Pucangtelu menuju ke Kecamatan adalah 8 Km. yang dapat ditempuh dengan waktu 20 menit. Sedangkan jarak tempuh menuju ke pusat kota Kabupaten adalah 18 Km. yang dapat ditempuh dengan waktu 45 menit.

Desa yang tergolong berkembang ini juga memiliki lembaga-lembaga keagamaan dan sosial masyarakat yang bisa menunjang kemajuan pemikiran masyarakat setempat, seperti sekolah-sekolah, TPQ dan juga terdapat pula masjid yang menjadi tempat peribadatan masyarakat desa. Mushola atau langgar juga dapat ditemui di Desa Pucangtelu. Daerah ini terletak dikawasan tadah hujan apabila para petani melakukan sebuah atau menanam benih ikan atau memanen ikan-ikannya mereka rata-rata mengandalkan air hujan. Desa Pucangtelu ini bercurah hujan hanya 1.600 Mm. dan itupun hanya tiga bulan saja dalam setahun terdapat musim hujan.

Wilayah Desa Pucangtelu ini memiliki luas wilayah keseluruhan 1.847.96 Ha M2. Yang terdiri dari luas pemukiman 154.155 Ha M2, luas persawahan 1.680.243 Ha M2, Luas perkebunan 10.277 Ha M2, dan luas perkantoran 3.325 Ha M2. Berikut ini adalah tabel luas wilayah Desa Pucangtelu sesuai dengan jenisnya.

**Tabel 3.1**  
**Luas Wilayah dan Jenisnya**

No.	Jenis Wilayah	Luas
1.	Pemukiman	154.115 Ha M2
2.	Persawahan	1.680.243 Ha M2
3.	Perkebunan	10.277 Ha M2
4.	Perkantoran	3.325 Ha M2
	<b>Total</b>	<b>1.847.96 Ha M2</b>

*Sumber: Profil Desa Pucangtelu, Tahun 2013*

Dari data tabel diatas mengenai luas wilayah Desa Pucangtelu menunjukkan bahwa desa ini dikelilingi dengan Persawahan dan disekitar rumah warga terdapat pemukiman. Dari data yang diperoleh, tercatat selama bulan Maret 2009 bahwa jumlah penduduk Desa Pucangtelu secara keseluruhan mencapai 3.051 jiwa. Semua sudah termasuk pendatang dan penduduk asli (pribumi) Desa tersebut. Laki-laki berjumlah 1.416 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 1.635 jiwa.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah penduduk LK dan PR Desa Pucangtelu**

No.	Berdasarkan jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.416 Orang
2.	Perempuan	1.635 Orang
	<b>Jumlah</b>	<b>3.051 Orang</b>

*Sumber profil Desa Pucangtelu, Maret 2009*

Dari Jumlah penduduk diatas menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari pada jumlah laki-laki. Dari total jumlah 3.051 jiwa terdapat 550 Kartu Keluarga, yang kepadatan penduduknya terdiri dari 0,8 Per-Km2.

Berdasarkan data administrasi pemerintah Desa tahun 2013, jumlah Penduduk Desa Pucangtelu adalah terdiri dari 3.134 KK, dengan Jumlah total 7.976 jiwa, dengan rincin 3.896 laki-laki dan 4.080 perempuan. Untuk memperjelas jumlah penduduk yang diterangkan diatas, akan dijelaskan sebagaimana yang tertera dalam tabel 3.

**Tabel 3.3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	0-4	650	639	1.289 orang	16,16%
2	5-9	457	737	1.194 orang	14,97%
3	10-14	201	206	407 orang	5,10%
4	15-19	302	205	507 orang	6,36%
5	20-24	364	387	751 orang	9,42%
6	25-29	434	416	759 orang	9,52%
7	30-34	209	199	408 orang	5,12%
8	35-39	216	198	414 orang	5,19%
9	40-44	224	222	446 orang	5,59%
10	45-49	321	196	517 orang	6,48%
11	50-54	167	332	499 orang	6,26%
12	55-58	164	224	388 orang	4,86%
13	>59	184	210	397 orang	4,98%
<b>Jumlah</b>	<b>Total</b>	<b>3.896</b>	<b>4.080</b>	<b>7.976 orang</b>	<b>100.00%</b>

*Sumber: profil Desa Pucangtelu, Juni 2013*

Dari data diatas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Pucangtelu sekitar 3.295 atau hamper 41,3%. Hal ini merupakan sesuatu yang berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan Sumber Daya Manusia (SDM).

Tingkat kemiskinan di Desa Pucangtelu termasuk tinggi. Dari jumlah 693 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera: 250 KK I; 5 tercatat Keluarga Sejahtera II; 83 KK tercatat Keluarga Sejahtera III; 11 KK sebagai Keluarga Sejahtera plus. Jika KK golongan Pra sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih dari 50% KK Desa Pucangtelu termasuk dalam kategori keluarga miskin.

Dari data yang diperoleh jumlah penduduk secara keseluruhan diatas sudah dijelaskan bahwasannya Desa Pucangtelu ini dibagi dalam empat dusun, yang pertama Dusun Dandang, yang kedua Dusun Dukuhan, yang ketiga Dusun Prambon dan yang keempat Dusun Kentong. Yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (Kasun), terkecuali Dusun Dukuhan yang hingga sampai saat ini masih belum yang menjabat sebaga Kepala Dusun, ini dikarenakan terdapat maslah internal dalam Dusun Dukuhan itu sendiri. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat Desa Pucangtelu. Dari empat Dusun tersebut terbagi menjadi 4 Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT).

Pembangunan Desa Pucangtelu sendiri diperoleh dari APBN (APBdes), APBD, ADD dan sumbangan dari pihak ketiga, adapun dari

masing-masing dusun mendapatkan bantuan BANSUN (Bantan Dusun) yang pembangunannya digunakan untuk pembangunan dusun.

## 2. Kelembagaan yang ada di Desa Pucangtelu

Dari sejarah Desa Pucangtelu bisa dilihat gambaran bagaimana sejarah pemerintah Desa Pucangtelu berjalan. Pemerintah Desa Pucangtelu sejak tahun 1920 sudah mengalami beberapa pergantian penguasa atau Kepala Desa mulai dari Kepala Desa yang masa jabatannya seumur hidup dan yang sampai saat ini yang jabatan Kepala Desa dibatasi. Adapun sejarah masa jabatan Kepala Desa Pucangtelu tercatat dalam tabel-tabel dibawah ini.

**Tabel 3.4**  
**Sejarah Masa Jabatan Kepala Desa Pucangtelu**

<b>NO.</b>	<b>Nama</b>	<b>Masa Jabatan</b>	<b>Keterangan</b>
1	H. Senawi	1920-1978	Seumur hidup
2	H. Somadi	1978-1994	Pemilihan
3	Suminto	1994-2002	Pemilihan
4	Siswoyo	2002-2007	Pemilihan
5	Nur. Faizah S.Ag	2007-2014	Pemilihan
6	Kaseran	2014-sekarang	Pemilihan

*Sumber: profil Desa Pucangtelu, April 2013*

Keterangan mengenai sejarah masa jabatan yang ada di Desa Pucangtelu, di sini juga terdapat tabel-tabel tentang lembaga-lembaga yang ada di Desa Pucangtelu saat ini atau pada masa jabatan Bapak Kaseran adapun lembaga-lembaga dan anggotanya tersebut diperinci dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.5**  
**Nama Pejabat Pemerintah Desa Pucangtelu**

No.	Nama	Jabatan
1	Kaseran	Kepala Desa
2	Ngatipan	Sekretaris Desa
3	Suprayitno	Kasi Pemerintahan
4	Kajuri	Kasi Ekonomi Pembangunan
5	Suyitno	Kasi Kesejahteraan Sosial
6	Syafi'i	Kasi Keuangan
7	Syukur	Kaur Umum
8	Suparto	Kasun Kentong
9	Muin Hariadi	Kasun Prambon
10	Muhdi	Kasun Dandang

*Sumber: profil Desa Pucangtelu, April 2013*

Dari penjelasan diatas mengenai para pejabat yang ada di Desa Pucangtelu. Yang diawali dari Kepala Desa sampai dengan Kasun (Kepala Dusun). Disini peneliti akan melanjutkan penjelasan mengenai nama Badan Permusyawaratan yang ada di Desa Pucangtelu. Yang akan diperinci melalui tabel dibawah ini.

**Tabel 3.6**  
**Nama Anggota Badan Permusyawaratan Desa Pucangtelu**

No.	Nama	Jabatan
1	Santoso, S.Pd, M. Pd.	Ketua
2	Khusnul Huda	Wakil Ketua
3	Syaefudin, S.E	Sekretaris
4	Drs. Moh. Ali	Anggota
5	Kistiawan, S.Pd	Anggota
6	Malik, S. Pd	Anggota
7	Ah. Shodiqin, Amd. Kep	Anggota
8	Abdul Wahab S.S	Anggota
9	M. Nasikh	Anggota

*Sumber: profil Desa Pucangtelu, April 2013*

Penjabaran mengenai nama-nama anggota Badan Permusyawaratan Desa dan beserta jabatannya yang ada di Desa Pucangtelu, disini peneliti akan melanjutkan penjelasan tentang nama-nama Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LKMD) beserta jabatannya yang ada di Desa Pucangtelu, untuk memperjelas hal tersebut maka akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 3.7**  
**Nama-nama LPMD Desa Pucangtelu**

No.	Nama	Jabatan
1	Agus Sunarto, S.Ag	Ketua
2	H. Sumadi	Wakil ketua
3	Harjianto	Bendahara
4	K. Sholikh	Sekretaris

*Sumber: profil Desa Pucangtelu, April 2013*

Melalui penjabaran diatas mengenai nama-nama pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) di Desa Pucangtelu. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan mengenai pengurus Karang Taruna atau Kartar Pucang Jaya yang ada di Desa Pucangtelu melalui bagan berikut ini.

**Tabel 3.8**  
**Pengurus Karang Taruna Desa Pucangtelu**

No.	Nama	Jabatan
1	Siti Nur Idayatun Nafisah	Ketua
2	M.Nasikhul Amin	Wakil Ketua
3	Abdul Wahab S.S	Sekretaris
4	Cici Zuliana Ratna	Wakil Sekretaris
5	Moh. Ifan Aris E.	Bendahara
6	Asmauna	Wakil Bendahara
7	M. Mutthohar	Koord. Div. Kesejahteraan Sosial
8	Sadam Husain	Koord. Div. Pendidikan dan Pelatihan
9	Andre Bagus Siswantoro	Koord. Div. Usaha Ekonomi Produktif
10	Linda Febriani	Koord. Div. Seni, Rekreasi dan Olahraga
11	A.Fakhri Az.	Koord. Div. PSDM
12	Furi Ainul Masruroh	Koord. Div. Kerohanian
13	M. Agus Nur Jamil	Koord. Div. Humas

*Sumber: profil Desa Pucangtelu, April 2013*

Secara umum pelayanan pemerintah Desa Pucangtelu kepada masyarakat cukup memuaskan dan kelembagaan yang ada berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan pemerintah Desa Pucangtelu memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintah pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga inilah sebuah padukuhan Rukun Warga (RW) terbentuk.



### 3. Kondisi Sosial, Politik dan Ekonomi Masyarakat Desa Pucangtelu

Adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis, dalam politik lokal Desa Pucangtelu, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain seperti Pileg, Pilkada, Pilgub dan Pilpres yang juga melibatkan warga masyarakat secara umum.

Khusus untuk pemilihan Desa Pucangtelu, sebagaimana tradisi kepala desa di Jawa, biasanya para peserta (kandidat) nya adalah mereka yang memiliki hubungan erat dengan kepala desa yang lama. Hal ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat bahwa jabatan Kepala Desa adalah merupakan jabatan yang didapat dari garis tangan keluarga-keluarga tersebut. Fenomena ini dalam tradisi Jawa disebut dengan *pulung* bagi keluarga-keluarga tersebut.

Jabatan Kepala Desa merupakan jabatan yang tidak semerta-merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih berdasarkan etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala Desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan dan norma-norma yang berlaku. Karena setiap orang memiliki hak untuk mendaftarkan diri sebagai kandidat Kepala Desa.

Pemilihan Kepala Desa Pucangtelu pada tahun 2014, pada saat pemilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 95%, tercatat ada Tiga kandidat Kepala Desa pada waktu itu yang

mengikuti pemilihan kepala Desa. pemilihan Kepala Desa di Desa Pucangtelu seperti acara perayaan desa dikarenakan sangat antusiasnya warga dalam memberikan hak pilihnya untuk memilih calon kandidat Kepala Desa.

Pada bulan Agustus 2013 lalu masyarakat juga dilibatkan dalam pemilihan gubernur Jawa Timur untuk periode 2013-2018 secara langsung. Walaupun tingkat partisipasinya lebih rendah dibandingkan dengan pemilihan Kepala Desa, namun hampir 70% daftar pemilih tetap memberikan hak pilihnya. Ini adalah hak progress demokrasi yang cukup signifikan di Desa Pucangtelu.

Setelah proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan dengan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan semestinya sebagaimana kehidupan awal mulanya. Masyarakat dilihat dari tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh dengan rasa tolong menolong dan penuh dengan rasa gotong royong.

Walaupun pola pemilihan ada di Kepala Desa namun mekanisme pengambilan keputusan selalu melibatkan masyarakat baik lewat lembaga resmi Desa seperti Badan Perwakilan Desa maupun lewat masyarakat. Dengan demikian terlihat bahwa pola pemilihan di Desa Pucangtelu mengedepankan pola pemilihan yang demokratis.

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta diatas, dapat dipahami bahwa Desa Pucangtelu mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini

terlihat baik dari segi pola pemilihan, mekanisme pemilihan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis kedalam kehidupan politik lokal. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Pucangtelu kurang mempunyai “greget”, terutama yang berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.

Berkaitan dengan letaknya yang berada diperbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Pucangtelu. Dalam hal ini kegiatan agama Islam misalnya, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa atau kalender Islam, masih adanya budaya serupa seperti selamatan, tahlilan, mithoni dan lainnya. Yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mulai mendapat respon tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan baru bersama masyarakat Desa Pucangtelu. Dalam rangka merespon tradisi lama ini telah mewabah dan menjamur sampai kelembagaan politik, Agama dan budaya di Desa Pucangtelu. Tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis ia akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.

Dalam catatan sejarah selama ini belum pernah terjadi bencana alam dan sosial yang cukup berarti di Desa Pucangtelu. Isu-isu ini yang terkait dengan kemiskinan dan bencana alam, tidak sampai titik kronis yang membahayakan masyarakat dan sosial.

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Pucangtelu sekitar Rp. 400.000.00 secara umum mata pencaharian warga Desa Pucangtelu dapat teridentifikasi kedalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa atau perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1.114 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 300 orang, yang bekerja disektor industry 125 orang dan yang bekerja disektor lain-lain 2.125 orang, dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 3.660 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

**Tabel 3.9**  
**Mata Pencaharian dan Jumlahnya**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Pertanian	1.114 Orang	30,4%
2	Jasa/Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	213 orang	5,8%
	2. Jasa Perdagangan	87 orang	2,4%
	3. Jasa Angkutan	20 orang	0,5%
	4. Jasa Ketrampilan	23 orang	0,6%
	5. Jasa Lainnya	13 orang	0,4%
3	Sektor Industri	65 orang	1,8%
4	Sektor Lain	2.125 orang	58,1%
	<b>Jumlah</b>	<b>3.660 orang</b>	<b>100%</b>

*Sumber: profil Desa Pucangtelu, April 2013*

Dengan melihat data diatas maka angka pengangguran di Desa Pucangtelu masih cukup rendah. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 134 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 3.794 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Pucangtelu.

#### **4. Kehidupan Keagamaan Desa Pucangtelu**

Kehidupan masyarakat Desa Pucangtelu yang cukup bisa dikatakan dalam peribadatan atau dalam sisi keagamaannya mereka sangat agamis karena dalam catatan yang diperoleh masyarakat desa rata-rata memeluk agama Islam, dan di desa ini melakukan rutinitas keagamaan seperti tahlilan, toriqoh, sholawatan, yasinan dan pengajian bapak-bapak atau ibu-

ibu yang dilakukan di setiap rumah warga secara bergiliran, dari satu rumah kerumah yang lain di setiap dusun yang ada di Desa Pucangtelu.

**Tabel 3.10**  
**Persentase Penduduk Desa Pucangtelu dari 4 (Empat) Dusun Menurut Jenis Agama**

No.	Tingkat Agama	Persentase
1	Agama Islam	100%
2	Non Islam	0%

*Sumber: profil Desa Pucangtelu, April 2013*

Dari jumlah penduduk yang mayoritas penduduknya menganut dan meyakini Agama Islam. Dalam hal ini disini juga banyak lembaga-lembaga keagamaan yang terdapat didaerah tersebut, adapun organisasi keagamaan yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Remas (Remaja Masjid)
- b. Jam'iyah yasinan dan tahlilan yang diadakan di masjid, di mushola dan di rumah-rumah warga.
- c. Jam'iyah toriqoh
- d. TPQ (Taman Pengajian Qiro'ati).

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan khususnya kegiatan agama di Desa Pucangtelu tidak pernah sepi dengan kegiatan seperti halnya mengadakan pengajian akbar yang mendatangkan seluruh warga masyarakat untuk menghadiri pengajian tersebut, hal ini mengenai pengajian warga yang mendatangkan kiyai atau pemuka agama.

**Tabel 3.11**  
**Fasilitas Untuk Menunjang Aktifitas Keagamaan Desa Pucangtelu**

No.	Uraian	Jumlah
1	Masjid	4
2	Mushola/Langgar	9
	<b>Jumlah</b>	<b>13</b>

*Sumber: profil Desa Pucangtelu, April 2013*

Meski dalam berjalannya jaman sekarang ini “modern” dengan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah seperti halnya dalam pemberiannya secara Cuma-Cuma seperti perbaikan fasilitas masjid-masjid dan perbaikan jalan. Dulunya tempat seperti masjid dan mushola masih belum mendapatkan fasilitas yang memadai seperti ini, meskipun seperti itu masih banyak masyarakat yang berbondong-bondong menuju masjid dan mushola. Tetapi saat ini masyarakat justru kurang berminat pergi ke masjid ataupun mushola.

## **5. Pendidikan Masyarakat Desa Pucangtelu**

Mengenai pendidikan yang ada di Desa Pucangtelu ini bisa dikatakan sebagian masyarakatnya adalah lulusan menengah pertama (SMP) dan sebagiannya lagi merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas atau SMA. Namun warga yang tamatan Sekolah Dasar (SD) pun juga banyak Dan sisannya, terutama para pemuda-pemudinya ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi, kebanyakan dari mereka meneruskan sekolahnya mereka mengambil kuliah didalam kota tapi ada juga beberapa yang diluar kota seperti di Surabaya, Madura, Jember maupun Malang.

**Tabel 3.12**

**Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Pucangtelu Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	3-6 Tahun	TK	35 orang	55 orang
2	7-18 Tahun	SD-SMA	206 orang	248 orang
3	18-25 Tahun	Perguruan Tinggi	25 orang	15 orang
		<b>Jumlah</b>	<b>266 orang</b>	<b>318 orang</b>

*Sumber: profil Desa Pucangtelu, April 2013*

Di Desa Pucangtelu dalam menunjang sarana pendidikannya juga terdapat beberapa sekolah, diantaranya: Taman Kanak-kanak atau TK 2 unit, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah (SD/MI) 2 unit, dan sekolah mengaji Al-Qur'an (TPQ) sebanyak 4 unit. Inilah sarana pendidikan yang ada di Desa Pucangtelu.

**Tabel 3.13**

**Jumlah Sekolah di Desa Pucangtelu**

No.	Jenjang	Jumlah
1	TK	2
2	SD/MI	2
3	TPQ	4
	<b>Jumlah</b>	<b>8</b>

*Sumber: profil Desa Pucangtelu, April 2013*

Tingkat kemauan di Desa Pucangtelu dalam melanjutkan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi sangat tinggi, namun karena factor ekonomi mereka banyak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya, terutama mereka para perempuan terpaksa harus menikah muda atau dini dan bagi laki-laki harus bekerja untuk membantu kedua orang tuanya. Hal ini sangat



memprihatinkan karena zaman yang modern seperti ini masih saja ada yang harus putus cita-citanya untuk melanjutkan kuliah karena factor ekonomi.

## **6. Potensi Desa Pucangtelu**

Desa Pucangtelu memiliki potensi yang sangat besar, baik dalam sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun kelembagaan atau organisasi. Sampai pada saat ini, potensi-potensi sumber daya yang ada belum benar-benar dimaksimalkan.

### **1) Sumber Daya Alam**

Lahan pertanian ikan (sawah atau tambak) seluas 158 Ha M2 yang masih dapat ditingkatkan produktifitasnya karena saat ini belum bisa dikerjakan secara optimal.

### **2) Sumber Daya Manusia**

- a) Kehidupan masyarakat yang dari masa ke masa relatif teratur dan terjaga adatnya.
- b) Besarnya penduduk usia produktif disertai etos kerja masyarakat yang tinggi.
- c) Terpeliharanya budaya musyawarah di Desa dalam menyelesaikan segala jenis macam masalah.
- d) Cukup tingginya partisipasi dalam pembangunan
- e) Masih hidupnya tradisi gotong royong dan kerja bakti masyarakat. Inilah salah satu bentuk partisipasi warga.

- f) Besarnya sumber daya perempuan usia produktif sebagai tenaga produktif yang dapat mendorong potensi industri rumah tangga.
  - g) Terpeliharanya budaya saling membantu diantara warga masyarakat.
  - h) Kemampuan bertani yang diwariskan secara turun menurun.
  - i) Adanya kader kesehatan yang cukup, dari bidan sampai para kader di posyandu yang ada disetiap dusun.
  - j) Adanya penduduk yang mempunyai ketrampilan dalam pembuatan mebel kayu dan pembuatan kopyah.
- 3) Sarana prasarana yang ada
- a. Tersedia lahan pertanian (sawah).
  - b. Tersedianya lahan perkebunan dan pekarangan rumah.
  - c. Tersedianya pakan ternak untuk mengembangkan peternakan sapi, kambing, bebek dan ayam.
  - d. Tersedianya aliran air yang mengalir kesawah-sawah para petani.
- 4) Potensi Ekonomi
- a. Adanya panen ikan bandeng, mujaer, lele, udang dan panama yang melimpah ruah dari hasil panen.
  - b. Adanya potensi air tawar dan sungai yang dikembangkan untuk budidaya ikan.
  - c. Banyak masyarakat yang mempunyai ketrampilan tangan.

- d. Terpilihnya budaya musyawarah di desa dalam menyelesaikan masalah.
- e. Banyaknya usia produktif sebagai tenaga kerja.
- f. Adanya masyarakat yang punya ketrampilan mebel kayu dan tukang bangunan.

## **B. Bentuk Konstruksi Masyarakat Terhadap Tradisi Sedekah Bumi di Desa Pucangtelu**

### **1. Tradisi Sedekah Bumi di Desa Pucangtelu**

Masyarakat Pucangtelu merupakan tipe masyarakat yang masih memegang teguh adat serta kebiasaan leluhur yang sudah ada sejak zaman dulu, ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan kearifan lokal serta masih eksisnya ritual-ritual yang mereka anggap membawa keberuntungan dan keberkahan bagi diri mereka sendiri maupun bagi semua anggota keluarga “sak jeruh umah” seperti halnya acara sedekah bumi.

Sedekah bumi merupakan tradisi khas masyarakat Jawa, di Jawa Timur sendiri banyak istilah yang digunakan untuk menyebut tradisi tersebut seperti bersih desa, nyadran, larung saji dan lain sebagainya. Di Desa pucangtelu sendiri akrab disebut acara *dekahan* yang berasal dari kata dasarnya ialah sedekah, tapi masyarakat setempat dengan logat Jawa yang simpel dan gampang diucapkan maka mereka menyebutnya *dekahan*.

Acara sedekah bumi di desa pucangtelu sendiri sudah berlangsung sejak lama, banyak narasumber yang memberi keterangan bahwa acara tersebut berlangsung ketika zaman kakek dan buyut mereka. Hal ini tercermin dari perkataan salah satu tokoh masyarakat yang biasa disapa Pak Ran atau nama lengkapnya bapak Kaseran yang setiap harinya bekerja sebagai seorang tengkulak ikan dan sekarang beliau juga menjabat sebagai kepala Desa Pucangtelu, dalam penuturannya.

*“Nek masalah sedekah bumi niku kan acara turun temurun, sejak zaman dulu sampun wonten, istilaha nggeh ngoten, nikuan kan gampanganae masyarakat nyedekahi hasil panen kale mensyukuri, pelaksanaan pun tiap tahun. Malah niki riyen niku lebih diutamakan.”*

Kalau masalah sedekah bumi itu kan acara turun temurun, sejak zaman sudah ada, istilahnya ya itu, itukan mudahnya masyarakat menyedekahi hasil panen dan mensyukurinya, pelaksanaannya setiap tahun. Malahan dulu itu lebih diutamakan.<sup>40</sup>

Selain penuturan dari pak Kaseran, adapula keterangan yang diberikan oleh pak Muhdi beliau adalah kepala Dusun Dandang yang ke-tuju. Bapak Muhdi yang sekarang berusia 44 tahun dan mempunyai 2 orang anak ini dalam kesehariannya mengurus sawahnya yang terletak di sebelah barat desa, beliau menuturkan.

*“Sejarah sedekah bumi sendiri sudah berlangsung lama mas, yang pada awalnya sebelum sekitar tahun 60’an bentuk ritual sedekah bumi berupa sesembahan di salah satu makam keramat yang masyarakat menganggap makam tersebut merupakan peristirahatan terakhir atau bersemayamnya dhanyang desa yang bernama mbah Angger.”<sup>41</sup>*

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Kaseran, tanggal 14 Juni 2014, pukul 20.30 WIB, di rumahnya.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Muhdi, tanggal 18 Juni 2014, pukul 16.00 WIB, di rumahnya.

Jadi menurut pengakuan dari pak Muhdi bahwa Awalnya bentuk acara sedekah bumi di Desa Pucangtelu berupa ritual sesembahan terhadap arwah mbah Angger yang dipercaya sebagai *dhanyang* desa yang oleh masyarakat setempat menganggap beliau adalah sebagai seorang alim atau pahlawan yang dulunya menjaga serta dipercaya juga sebagai orang yang pertama kali mendiami Desa Pucangtelu. Oleh karena itu masyarakat setempat begitu antusias menyambut upacara dengan cara-cara ritual kejawen.

Mbah Yai Sholikhin yang merupakan salah seorang tokoh agama di desa tersebut juga menceritakan bahwa dulu sebelum adanya perubahan dari bentuk sedekah bumi yang sekarang, masyarakat yang melaksanakan atau menjalankan ritual sedekah bumi begadang sampai pagi hari dimakam dengan bermain kartu.

*“Yoo.. katah perubahane, ngge niku sakmarine ritual nek makam digawe melek’an karo maen-maen kartu”.*

Yaa.. banyak perubahannya, ya itu setelah selesai ritual di makam dibuat begadang dan main-main kartu.<sup>42</sup>

Sekitar tahun 70-an acara sedekah bumi yang sebelumnya dilaksanakan dimakam terjadi perubahan yakni dengan dialihkan kegiatannya di masjid desa setempat. Hal itu dilakukan oleh Anshor atau organisasi gerakan pemudah Nahdhatul Ulama dengan cara membongkar makam yang dijadikan sarana pemujaan masyarakat setempat. Pada awalnya masyarakat bersedia dan sempat dilaksanakannya acar sedekah

---

<sup>42</sup> Wawancara dngan mbah Yai Sholikhin, tanggal 16 Juni 2014, pukul 20.00, di rumahnya.

bumi di masjid, namun setelah beberapa waktu berselang masyarakat menuntut atau meminta untuk pelaksanaan sedekah bumi dikembalikan lagi ketempat semula yakni di makam desa. Atas dasar itulah hingga sampai saat ini pelaksanaan sedekah bumi masih tetap dilaksanakan di makam desa, tetapi agar acaranya tidak terlalu berbau musyrik atau kejawen maka rangkaian acaranya yang dirubah, tentunya dengan cara-cara yang islami dan lebih mermanfaat.

Sedekah bumi di Desa Pucangtelu merupakan sebuah tradisi yang berjalan sejak lama, dan hingga kini masyarakat masih menjalankan serta melaksanakan acara tersebut. Acara yang biasa berlangsung dalam kurun waktu satu tahun sekali ini merupakan acara wajib dan pokok pada setiap hajatanya.

Waktu penentuan pelaksanaan sedekah bumi pun dilakukan dengan metodenya sendiri dengan penanggalan Jawa, hari khusus yang biasanya diambil untuk pelaksanaanya harus hari senin pahing tidak boleh hari-hari yang lain, sedangkan untuk bulannya bisanya berkisar pada bulan Agustus sampai November, tentunya dengan patokan setelah masa panen selesai. Bahkan Pak Yai Ghufon yang juga merupakan salah seorang pemuka agama di Desa Pucangtelu menuturkan.

*“Yoo.... ndengok situasi lan kondisi, yoo biasanae cek’e padang iku dipekno tanggal 15 Qomariyah, ulane gak tentu, pokok’e sakmarine panen.”*

Yaa.... Lihat *situasi* dan kondisi, yaa biasanya supaya cerah itu diambilkan tanggal 15 Qomariyah, bulannya tidak tentu, pokoknya setelah panen.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Pak Yai Ghufon, tanggal 15 Juni 2014, pukul 15.00 WIB, di rumahnya.

Balai desa Pucangtelu merupakan tempat yang biasanya digunakan untuk merundingkan atau merencanakan pelaksanaan sedekah bumi. Terkadang selain di balai desa tempat yang digunakan untuk keperluan yang sama yakni di rumahnya kepala desa atau bahkan salah satu rumah dari kepala dusun di Desa Pucangtelu. Adapun yang menjadi pokok bahasan pada setiap pertemuannya ialah membahas masalah penentuan hari pelaksanaan acar sedekah bumi, penentuan waktu dan kesepakatan mengenai beban biaya (iuran) pada setiap warga masyarakat, serta berbagai macam perlengkapan dalam penyelenggaraannya baik seperti penyewaan terop, sound system, dan pengalokasian sisa dana untuk pembelian dua ekor kambing dan lain sebagainya.

Dalam urusan pengadaan dana untuk berbagai kebutuhan dalam rangka pelaksanaan sedekah bumi, biasanya diadakan iuran yang dibebankan pada setiap warga. Besar kecilnya nominal uang yang dikeluarkan didasarkan pada kemampuan tiap-tiap keluarga, adapun untuk keluarga yang biasa (umum) berkisar antara Rp. 20.000 sampai Rp. 25.000. sedangkan untuk keluarga yang mampu atau dalam istilah setempat disebut “Gogol” (orang yang memiliki banyak lahan sawah) dikenakan biaya yang lebih tinggi yakni Rp.50.000. hal ini sesuai dengan penjelasan dari pak Muin Hariadi atau yang biasa disapa pak Mu’in yang menjabat sebagai kepala Dusun Prambon.

*“Yo seng biasane, gogol iku nggowo sego gawe mangan-mangane, jajan-jajan liyo koyok rengginang, semongko mbek liyo-liyone. tapi seng urusan iuran seng biasane gogol skeet ewu, seng wong biasane selaweh ewu.”*

Yo yang *biasanya*, gogol itu membawa nasi untuk makan-makannya, jajan-jajan lainnya seperti rengginang, semangka dan lain-lainnya. Tapi yang urusan iuran biasanya gogol limah puluh ribu yang orang biasanya dua puluh lima ribu.<sup>44</sup>

Satu bulan atau bahkan Dua minggu sebelum pelaksanaan acara di jadikan untuk waktu perundingan dan perencanaan. Menjelang satu minggu sebelum hari H-nya biasanya masyarakat setempat beramai-ramai atau secara gotong royong membersihkan makam atau istilah biasa yang dikenal yakni “Babat Makam”. Berbagai macam alat digunakan seperti pacul (cangkul), linggis, arit dan lain sebagainya. Nantinya alat-alat tersebut digunakan untuk membersihkan atau merapikan makam yang sudah terlihat kotor dan banyak rumput liarnya, membuat atau memperbaiki pagar makam yang telah rusak serta memperbaiki jalan akses kemakam yang tergenang air atau yang telah rusak, hal ini juga termasuk kenapa pelaksanaan penyelenggaraan sedekah bumi diadakan dimakam selain tentunya alasan yang lebih mulia yakni ingin mengingatkan kepada warga yang mengikuti acara sedekah bumi terhadap kematian. Dengan berdo’a dan bershawat di pemakaman dapat mengingatkan kita bahwa semuanya akan seperti mereka yang telah dikuburkan atau dimakamkan.

Sore hari sebelum esok harinya dimulai acara, biasanya panitia dan sebagian masyarakat memasang terop dan sound system yang telah

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Muin Hariadi, tanggal 16 Juni 2014, pukul 21.00 WIB, di rumahnya.



siapkan sebelumnya. Dan setelah tiba hari pelaksanaan, pagi harinya beberapa orang atau santri mengadakan Tahtumul Qur'an sampai sore hari sekitar pukul 15:30 WIB. Sedangkan panitia yang sudah terbagi dalam beberapa tim kecil juga sudah mulai mengerjakan tugasnya masing-masing seperti menyembelih kambing atau sapi, menyediakan beberapa kebutuhan yang nanti dibutuhkan seperti menyediakan beberapa dus air minum dan kebutuhan-kebutuhan lain serta menyiapkan bahan-bahan yang nantinya digunakan untuk memasak kambing atau sapi hasil semebelihan tadi, semua itu dilakukan dimakam dan yang mengerjakannya pun adalah laki-laki. Kemudian pada malam harinya setelah sholat Isya' pukul 20:00 WIB dilaksanakan acara intinya yang acaranya sendiri terbagi atas beberapa susunan acara yakni pembacaan yasin dan tahlil yang biasanya dipimpin oleh Bapak K.H. Ach. Ghufron kemudian dilanjutkan membaca sholawat nabi (asyroqol) yang pada hal ini dipimpin mbah Yai Sholikhin dan yang terakhir do'a bersama. Setelah itu acara dilanjutkan dengan menyantap hidangan bersama baik makanan yang telah dimasak dimakam sejak sore hari tadi, maupun makanan yang dibawa dari rumah masing-masing. Dan setiap tahun dalam penyelenggaraannya semua warga sangat antusias, hal ini dapat dilihat berbagai macam kalangan atau lapisan masyarakat yang hadir, baik yang tua maupun yang muda.

Karena tipologi masyarakat Desa Pucangtelu ini terdapat beberapa macam maka dalam penelitian kali ini peneliti mencoba menerangkan bentuk atau model konstruksi yang didasarkan atas beberapa tipologi

masyarakat setempat. Yang pertama bentuk konstruksi sedekah bumi oleh kalangan Tokoh masyarakat dan yang kedua adalah bentuk konstruksi sedekah bumi dari tokoh agama.

## 2. Bentuk Konstruksi Sedekah Bumi Oleh Tokoh Masyarakat

Dari beberapa informan yang saya dapat, disini bapak Kaseran menjadi informan saya yang pertama, beliau menceritakan bahwa acara sedekah bumi sudah terlaksana sejak dulu merupakan tradisi luhur yang masih dan harus tetpa dilestarikan ini tidak terlepas dari sisi positif dari penyelenggaraan sedekah bumi itu sendiri hal ini dapat dilihat ketika penyelenggaraan sedekah bumi itu berlangsung ada fenomena yang patut untuk kita pertahankan seperti kebersamaan, gotong royong dan rasa saling tolong menolong antar sesama, pada saat ada sedekah bumi orang atau sanak saudara yang secara ekonomi kurang mampu atau masuk dalam kategori keluarga miskin, maka saudara yang yang lebih beruntung atau dalam hal ini lebih mampu sudah sewajarnya dan sepantasnya untuk membantu pihak keluarga yang kurang mampu itu tadi. Dengan cara memberikan atau mengantar sebagian hasil panennya ke rumah saudara keluarganya yang dianggap kurang mampu. Baik hasil panen yang berbentuk beras, makanan atau bahkan uang.

Pak Ngatipan yang merupakan salah satu narasumber saya juga menuturkan tidak ada salahnya masyarakat melaksanakan sedekah dalam hal ini sedekah bumi, karena beliau beranggapan walaupun ada sebagian

warganya yang tidak turut melaksanakan acara tersebut itu juga imbasnya akan kembali ke dalam diri mereka sendiri.

*“lah saiki sedekah bumi diadakno setahun mung sepisan, seumpomo wong seng gak inut sedekah bumi iku abote opo se, wong panen sakmunu juta, sedekah bumi paleng enteng telungatus ewu, kan imbase loroh awak’e dewe wong karek bersyukur telungatus ewu ae koq”*

Sekarang sedekah bumi diadakan satu tahun sekali, seumpomo orang yang tidak ikut sedekah bumi itu beratnya apa, wong panennya aja sekian juta, sedekah bumi cuman habis tiga ratus ribu, kan imbasnya sakit dirinya sendiri wong cuman tinggal bersyukur tiga ratus ribu saja koq.<sup>45</sup>

Selain Bapak Ngatipan informan saya selanjutnya yakni Pak Muhdi beliau menjelaskan tujuan dan maksud dari penyelenggaraan upacara sedekah bumi ialah selain mengingat jasa-jasa para pendahulu dalam hal ini para sesepuh desa, para alim ulama dan pendiri pertama kali Desa Pucangtelu, masyarakat juga mempercayai bahwa ketika acara sedekah bumi dilangsungkan maka arwah atau sosok dari *dhanyang* desa yakni mbah Angger dan para pengikutnya itu hadir dan menjaga kemanan dan keselamatan semua warga desa dengan cara mengitari seluruh wilayah Desa Pucangtelu. Karena dengan bersedekah itu juga diartikan sebagai tolak balak bagi diri, keluarga maupun masyarakat. Pak Muhid pun menuturkan.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Ngatipan, tanggal 14 Juni 2014, pukul 20.00 WIB, di rumahnya.

*“Masio wong gak usah ndungo mas, karo sedekah uripe bakal berkah, tentrem lan adem ayem.”*

Meskipun orang tidak berdo'a mas, dengan bersedekah uripe akan berkah, tentram dan baik-baik saja.<sup>46</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan pak Muhdi, informan saya yang selanjutnya Pak Muin pun menjelaskan bahwa bersedekah bumi sangat banyak manfaatnya untuk warga khususnya masyarakat Desa Pucangetelu, karena dengan adanya momen sedekah bumi kerukunan serta kebersamaan antar warga yang terbagi atas empat dusun ini dapat terjaga, dapat saling mengenal dan memahami satu sama lain.

*“jenenge ndok deso mas, kerukunan karo guyubpe iku diutamakno, emboh iku ngumpul, nyangkruk nduk warung utowo nduk acara liyo koyog selamatan, kerjabakti. Opomeneng nduk acarane luwih gedeh koyog dekahan, lha seumpomo ono sing gak inut utowo hadir lak iku dadi masalahe dewe toh mas, masyarakat liyo yo bakal gak nggubres karo wong koyog ngunuiku, seumpomo wong seng koyog ngunuku pas wayahe susah utowo butuh bantuan, lak wong liyo iku gak isok nulung se.”*

*namanya* di desa mas, kerukunan dan paguyubannya itu diutamakan, entah itu di kumpul, di warung atau di acara lain seperti selamatan, kerjabakti. Apa lagi diacara yang lebih besar seperti sedekah bumi, seumpama ada orang yang tidak ikut atau hadir kan itu jadi masalahnya sendiri mas, masyarakat lainnya ya bakal tidak memperhatikan sama orang yang seperti itu, seumpama orang yang seperti itu pada waktu kesusahan atau butuh bantuan, kan orang lain tidak bisa menolong.<sup>47</sup>

Dari penuturan pak Muin diatas dapat dimengerti bahwa keberadaan upacara sedekah bumi sangat baik dan berdampak sekali pada kehidupan anggota masyarakatnya, selain sebagai sarana kebersamaan dan

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Muhdi, tanggal 18 Juni 2014, pukul 16.00 WIB, di rumahnya.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Muin Hariadi, tanggal 16 Juni 2014, pukul 21.00 WIB, di rumahnya.

kerukunan antar warga, upacara-upacara yang sifatnya kolektif seperti halnya sedekah bumi sedikit banyak juga sangat bermanfaat sebagai sarana memahami kondisi pada tiap anggota masyarakatnya. Dengan begitu anggota masyarakat yang lain bisa membantu akan situasi dan kondisi yang dialami oleh anggota masyarakat yang lagi kesusahan.

### 3. Bentuk Konstruksi Sedekah Bumi Oleh Kalangan Tokoh Agama

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Pucangtelu mengenai Konstruksi sedekah bumi dari beberapa pihak dengan latar belakang yang berbeda, ditemukan anggapan dan tanggapan yang berbeda mengenai sedekah bumi. Demikian pula yang disampaikan oleh Yai Ghufro, beliau menjelaskan bahwa istilah yang biasanya beliau pakai untuk menyebut upacara sedekah bumi yaitu istilah *Khol tahunan* atau tasyakuran, yang tujuannya sendiri untuk berdo'a bersama kepada Allah SWT setelah diberi rizki melalui hasil panen dan mendo'akan para ahli kubur. Selain itu sebagai sarana mengingatkan kepada masyarakat atau warga tentang kematian, karena itu kenapa penyelenggaraan sedekah bumi diadakan di makam desa.

Mbah Yai Sholikhin pun menjelaskan bahwa sedekah bumi atau *dekahan* di Desa Pucangtelu sendiri berbeda dengan penyelenggaraan sedekah bumi dengan desa lain, dimana, kalau di sebagian desa masih melaksanakan sedekah bumi dengan cara-cara kejawen yang cenderung musyrik menurut pandangan beliau, namun di Desa Pucangtelu sendiri

upacara-upacara seperti itu sudah tidak ada. Karena kebanyakan rangkaian acara sedekah bumi di Desa Pucangtelu sendiri sudah didominasi cara-cara yang lebih Islami. Dan tanggapan dari warga setempat pun sangat antusias, ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang ikut.

*“Warga sing inut yo akeh, tuwo enom melu kabeh, kadang terop iku rong barisan, yoo metu kabeh, kadang-kadang sak umah iku ngetokno telu.”*

*Warga yang ikut ya banyak, tua muda ikut semua, terkadang terop itu dua baris, yo keluar semua, kadang-kadang satu rumah itu mengeluarkan tiga.<sup>48</sup>*

Penuturan diatas menjelaskan bahwa warga yang turut andil dalam upacara sedekah bumi sangat banyak, baik itu dari kalangan anak muda maupun dari orang dewasa atau orang tua, bahkan satu rumah yang terdiri dari beberapa kepala keluarga itu ikut semua. Oleh sebab itu tempat yang disediakan biasanya penuh. Senada dengan apa yang dijelaskan oleh mbah Yai Sholikhin. Narasumber lain saya yang bernama Pak Suyitno merupakan seorang guru yang mengajar di sekolah tingkat Sekolah Dasar di desa setempat menjelaskan, bahwa penyelenggaraan sedekah bumi sekarang ini sudah mengalami perubahan dari yang dulunya memakai cara-cara kejawen, sekarang sudah lebih islami tapi pada intinya sama yakni mendo’akan para ahli kubur maupun orang alim.

Narasumber saya yang selanjutnya yakni Ustadz Syafi’i. beliau menjelaskan bahwa dulu acara sedekah bumi di Desa Pucangtelu

---

<sup>48</sup> wawancara dengan mbah Yai Sholikhin, tanggal 16 Juni 2014, pukul 20.00, di rumahnya.

merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh semua orang, baik warga Pucangtelu sendiri maupun warga dari luar kampung. Mereka berbondong-bondong ke Pucangtelu karena ingin mendapatkan makanan yang disediakan pada acara sedekah bumi pada saat itu.

*“Dulu pasa masa-masa peceklik, banyak orang dari luar desa yang datang kesini (Ds. Pucangtelu) kalau pas diadakah sedekah bumi, karena banyak makanan dan jajan-jajan pasar seperti gablokan, kucur, krecek. tapi setelah sekitar tahun delapan puluhan sudah tidak ada lagi orang-orang yang datang kesini.”<sup>49</sup>*

Namun sekarang sudah berubah, sekarang pada saat ada acara sedekah bumi makanan atau hidangan yang nantinya dibawa kemakam, sebelumnya di antar atau dibagikan dulu kerumah sanak saudara yang dekat ataupun jauh, ini bertujuan untuk menjaga tali silaturrahim serta kekeluargaan yang terbangun agar lebih erat. Ustadz Syafi’I juga menuturkan telah direncanakan berapa upaya agar pelaksanaan sedekah bumi di Desa Pucangtelu dapat berlangsung lebih baik kedepannya, diantaranya ingin membentuk panitia yang lebih efektif, ini dikarenakan pada tiap penyelenggarannya banyak makanan sisa yang terbuang dan itu tidak baik, yang selanjutnya yakni agar pelaksanaan sedekah bumi di Desa Pucangtelu lebih bernuansa Islami dengan cara mengundang grup banjari atau qosidah pada malam pengajian penyelenggaraan sedekah bumi dimakam.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Syafi’I, tanggal 15 Juni 2014, pukul 16.00 WIB, di rumahnya.

## **C. Konstruksi Sosial Sedekah Bumi**

### **1. Proses Konstruksi Sosial Sedekah Bumi**

Hasil penelitian yang telah dijelaskan dan diuraikan dalam deskripsi data pada pembahasan sebelumnya, kaitannya dengan teori konstruksi sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman mengenai sedekah bumi adalah bahwa dalam teori ini menjabarkan proses konstruksi yang terbangun ditengah-tengah masyarakat Desa Pucangtelu terhadap bentuk dari pada tradisi sedekah bumi. Berger menjelaskan teori konstruksinya mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam tiga moment dialektis itu dan kemudian memunculkan konstruksi sosial. Dengan demikian terjadilah adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan antara individu dengan lembaga-lembaga sosial yang didalamnya terdapat aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis dan tujuannya adalah untuk memelihara (maintain) struktur-struktur sosial yang sudah berlaku.

Begitu halnya dengan fenomena yang terjadi dalam tradisi sedekah bumi, bahwa dalam tradisi atau upacara tersebut jauh telah ada dan telah dijalankan sejak lama sebelum generasi yang ada pada saat ini, hal ini menunjukkan dari berbagai macam lapisan masyarakat menyetujui dan menyepakati keberadaan dari pada acara sedekah bumi itu sendiri dengan aturan-aturan dan cara-cara yang disepakati bersama. Pemerintah Desa Pucangtelu disini memiliki peran penting dengan memberikan legitimasi



terhadap keberadaan serta eksistensi dari upacara sedekah bumi. Adapun proses dialektis dalam tiga momen yang nantinya membentuk sebuah konstruksi oleh masyarakat Desa Pucangtelu terhadap eksistensi dari upacara sedekah bumi adalah sebagai berikut.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus kedalam dunia melalui aktifitas fisik dan mentalnya. Dalam proses ini menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang dikaruniai dengan berbagai macam kelebihan, yang dalam hal ini bagaimana manusia menginterpretasikan isi hati dan jiwanya dengan mencurahkan secara berangsur-angsur melalui ritual upacara sedekah bumi dengan bentuk yang sedemikian rupa.

Setiap masyarakat mencurahkan keinginan mereka untuk tetap melestarikan upacara sedekah bumi dengan maksud tujuan dan alasan mereka masing-masing, sepertihalnya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT akan hasil panen yang telah diberikan, selain itu sebagai sarana atau momen untuk mendo'akan para ahli kubur, yang dalam hal ini mereka maksud adalah para pejuang atau pahlawan, orang alim, para wali, dan orang yang dulunya dianggap sebagai penjaga desa. Dan tentunya untuk mendo'akan diri mereka sendiri, keluarga dan seluruh desa, supaya dalam hidup mereka selalu diberikan kesejahteraan dan keberkahan. Karena apabila upacara

sedekah bumi tidak dilaksanakan maka imbas atau akibatnya akan ditanggung oleh diri mereka sendiri.

Banyaknya warga yang terlibat dalam kegiatan upacara sedekah bumi menandakan bahwa secara umum masyarakat menerima keberadaan tradisi tersebut. Ini menandakan upacara sedekah bumi telah menjadi kesepakatan bersama oleh semua warga dan menjelma sebagai realitas objektif yang ada diluar pada diri individu.

b. Objektivasi

Setelah proses eksternalisasi proses selanjutnya yakni objektivasi. Objektivasi adalah tahap dimana aktifitas manusia menghasilkan suatu realitas objektif yang berada diluar diri manusia. Tahapan ini merupakan konsekuensi logis dari tahap eksternalisasi. Jika dalam tahap eksternalisasi manusia sibuk melakukan kegiatan fisik dan mental, maka dalam tahap objektivasi, kegiatan tersebut adalah menghasilkan produk-produk tertentu.

Kaitanya dengan tradisi sedekah bumi yakni dalam tradisi ini terdapat aturan-aturan dan nilai-nilai yang memang sudah ada dan diyakini sejak dulu, hal tersebut merupakan hasil dari kesepakatan yang telah disepakati setiap komponen masyarakat. Adapun produk berupa aturan atau norma yang lahir dari kesepakatan tersebut seperti menentukan waktu dan tempat pelaksanaan upacara sedekah bumi, menentukan besaran biaya iuran yang ditanggungkan dari tiap kepala

keluarga yang disesuaikan dengan kebutuhan, menentukan rangkaian acara dan berbagai macam aturan lainnya. Sedangkan produk yang berupa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara sedekah bumi banyak sekali diantaranya sebagai sarana atau momen silaturahmi antar anggota masyarakat dan kekeluargaan, sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT dan lain sebagainya.

Semua hal tersebut diyakini dan harus dilakukan pada saat proses pelaksanaan sedekah bumi berlangsung. Karena jika tidak sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku dan disepakati sebelumnya, maka akan terjadi hal-hal yang dianggap akan mengganggu penyelenggaraan sedekah bumi itu sendiri.

c. Internalisasi

Proses yang terakhir yakni proses internalisasi, pada tahap proses ini menjelaskan bahwa dimana realitas objektif hasil ciptaan manusia itu kembali diserap oleh manusia. Dengan perkataan lain, struktur dunia objektif, hasil karyanya ditransformasikan kembali kedalam struktur kesadaran subjektifnya. Apa yang tadinya merupakan realitas eksternal kembali menjadi realitas internal pada diri individu. Dalam kaitannya dengan tradisi sedekah bumi yang berlangsung di Desa Pucangtelu dapat dilihat dari banyaknya warga setempat yang mengikuti acara tersebut tiap tahunnya, baik dari kalangan anak muda sampai yang tua atau sepuh. Hal ini menandakan

adanya proses regenerasi pada tiap penyelenggaraanya. Dimana nilai-nilai, norma ataupun aturan yang merupakan produk dari masyarakat itu dapat diserap atau diinternalisasikan Kedalam diri individu yang dimaksud dalam hal ini kalangan awam atau anak muda. Dengan harapan tradisi sedekah bumi dapat selalu dilaksanakan dan dilestarikan.

## 2. Tipologi Masyarakat dalam Mengkonstruk Sedekah Bumi

Upacara sedekah bumi yang berlangsung di Desa Pucangtelu hingga saat ini memang sebagai magnet untuk merekatkan tali persaudaraan dari segala lapisan masyarakat desa setempat, selain itu juga tradisi semacam ini bisa dikatakan sebagai aktualisasi diri tiap waraganya. Atas berbagai macam manfaat serta nilai-nilai yang terkandung itulah tercipta berbagai macam bentuk konstruksi terhadap upacara sedekah bumi pada tiap warga. Dalam menjelaskan mengenai bentuk-bentuk konstruksi maka peneliti membaginya berdasarkan tipologi masyarakat di Desa Pucangtelu.

Pertama, bentuk konstruksi oleh kalangan tokoh agama. dari tipe masyarakat seperti ini mengistilahkan upacara sedekah bumi sebagai Khol-tahunan atau tasyakuran, dan sarana sillaturrahim antar penduduk wagra. Adapun maksud dalam upacara sedekah bumi sendiri menurut mereka ialah sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rizki dan meminta serta memohon segalanya kepada Allah SWT, dan mendo'akan para ahli kubur. Selain itu sebagai sarana mengingatkan kepada masyarakat atau warga terhadap kematian, karena itu penyelenggaraan sedekah bumi diadakan di makam

desa. Yang kedua, bentuk konstruksi oleh kalangan tokoh masyarakat. Kalangan masyarakat yang masuk dalam tipe semacam ini biasa menyebut upacara sedekah bumi dengan istilah *sedekahan/dekahan*, tujuan dan maksud dari penyelenggaraan upacara sedekah bumi sendiri selain untuk mengingat para sesepuh desa dan jasa-jasa para pendahulu atau yang biasa mereka anggap *dhanyang* desa, juga sebagai moment mempertahankan rasa welas asih, gotong royong dan rasa saling tolong menolong antar warga. Mereka mempercayai bahwa akan terjadi sesuatu hal yang akan menimpa diri mereka sendiri apabila upacara pelaksanaan sedekah bumi tidak diadakan.

### 3. Relasi Antara Kesejahteraan Keluarga dengan Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan tradisi yang masih dianut dan dilaksanakan pada tiap tahun penyelenggaraannya di Desa Pucangtelu. Masyarakat sangat antusias untuk mengikuti acara tersebut, bahkan tiap tahunnya peserta yang ikut upacara sedekah bumi terus bertambah, ini terlihat dari fenomena yang biasa terlihat yakni dalam satu rumah terkadang ada lebih dari satu kepala keluarga dan mereka ikut semua.

Relasi atau hubungan yang dapat dipelajari dari fenomena sedekah bumi terhadap upaya masyarakat Desa Pucangtelu dalam rangka mewujudkan kesejahteraan keluarganya dapat dipahami dari beberapa indikator. Seperti, masyarakat beranggapan ketika mereka melaksanakan atau ikut berpartisipasi dalam upacara-upacara tradisi seperti sedekah bumi

maka kebutuhan sepiritual yang merupakan salah satu indikator tercapainya kesejahteraan lahir batin akan terwujud, kita tahu bahwa kesejahteraan sendiri memiliki banyak arti, baik kesejahteraan secara batin maupun secara materi tapi pada intinya sama saja yakni mengharapkan kehidupan yang aman, tentram, sentosa dan bahagia. Dengan melaksanakan ritual seperti upacara sedekah bumi maka masyarakat akan merasa batinnya (sepiritual) akan “terisi” atau penuh terhadap hal-hal yang mereka anggap dapat mendatangkan sebuah ketenangan bagi diri mereka. Selain itu eksistensi mereka ditengah-tengah masyarakat akan diakui dan dihargai oleh warga lainnya. Oleh karena itu proses interaksi atau jaringan sosial merupakan suatu hal yang sepatutnya dan seharusnya dibangun antar warga masyarakat Desa Pucangtelu. Maka secara otomatis dalam kehidupannya warga yang semacam ini akan mendapatkan apa yang diinginkan yakni ketenraman batin atau hati dan keselamatan serta tidak adanya konflik maupun hal-hal yang bisa memicu perpecahan. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan warga atau masyarakat yang enggan dan cenderung apatis untuk mengikuti kegiatan-kegiatan semacamnya, adapun tanggapan warga lain terhadap warga yang seperti ini akan sama dengan apa yang ditunjukkan atau dilakukan warga tersebut, mereka akan jauh lebih apatis terhadap keberlangsungan kehidupan dari warga yang dimaksud. Apalagi jika menganut idealisme atau asas orang jawa yang sangat menjunjung tinggi rasa gotong royong dan kebersamaan maka fenomena semacam itu akan dianggap sebagai hal yang kurang baik.

Penjelasan diatas membuktikan bahwa kesejahteraan bukan merupakan fenomena ekonomi semata, tetapi lebih merupakan fenomena sosio-budaya, dimana nilai-nilai interaksi sosial yang berlangsung lebih menentukan dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, konsep sejahtera dirumuskan lebih luas dari pada sekedar definisi kemakmuran ataupun kebahagiaan.